

**PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN
TENTANG FLUOR ALBUS PADA SISWI KELAS X
SMA NEGERI 1 SEWON BANTUL
TAHUN 2010**

KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Ahli Madya
Kebidanan pada Program Studi Kebidanan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh :
YUSNIA DWI SEPTANINGTIA
NIM : 070105133**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN JENJANG DIPLOMA III
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN ' AISYIYAH YOGYAKARTA
TAHUN 2010**

**PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN
TENTANG FLUOR ALBUS PADA SISWI KELAS X SMA NEGERI 1
SEWON BANTUL TAHUN 2010¹**

Yusnia Dwi Septaningtia², Dhesi Ari Astuti³

ABSTRACT

Factors affecting the level of knowledge of one of them is education. This study aims to determine the effect of education on knowledge level of fluor albus on female students of class X SMA Negeri 1 Sewon Bantul 2010. This research uses quasi-experimental method. Methods of analyzed using Kolmogorov-Smirnov test value $P > 0.05$. Results penelitian, it can be stated that the influence of illumination on the level of knowledge about fluor albus. Recommended for schools to provide education about reproductive health, especially in the case of fluor albus cope with the extension of cooperation with relevant agencies.

Kata kunci : pengaruh penyuluhan, tingkat pengetahuan

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja sangat erat kaitannya dengan ilmu kebidanan. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi pada remaja putri adalah keputihan (fluor albus). Diperkirakan sekitar 75 % perempuan di dunia pasti mengalami fluor albus paling tidak sekali seumur hidup, dan sebanyak 45% wanita akan mengalami dua kali atau lebih (Rahayu, <http://www.kaltimpost.co.id>, 2009). Di Indonesia 70% perempuan mengalami

fluor albus karena mereka tidak tahu dengan pasti bagaimana cara membersihkan daerah kewanitaannya dengan benar (www.republika.co.id, 2004). Dari hasil survey, sebanyak 50 % remaja putri sekolah menengah dan perguruan tinggi di Yogyakarta pernah mengalami fluor albus ketika berusia kurang dari 25 tahun karena mereka tidak tahu bagaimana cara mencegah dan mengatasinya (www.infojogja.co.id, 2010).

¹ Judul Karya Tulis Ilmiah

² Mahasiswa DIII Prodi Kebidanan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

Sebanyak 51 % wanita di Indonesia tingkat pengetahuan mereka tentang cara mengatasi fluor albus tergolong rendah dan di Yogyakarta sendiri 60% remaja putri mengaku tidak tahu apa yang dimaksud dengan fluor albus (Septian, <http://ti-an.com>, 2010).

Fluor albus yang sudah kronis dan berlangsung lama akan lebih susah diobati. Jika fluor albus dibiarkan bisa merembet ke rongga rahim kemudian ke saluran indung telur dan sampai ke indung telur dan akhirnya ke dalam rongga panggul. Tidak jarang wanita yang menderita fluor albus yang kronis dapat menjadi mandul bahkan bisa berakibat kematian. Selain itu yang harus diwaspadai, fluor albus adalah gejala awal dari kanker mulut rahim (Suhandi, <http://bonek.bajulijo.com>, 2010).

Selama ini masyarakat menganggap fluor albus bukan suatu masalah yang serius. Tidak banyak wanita yang tahu apa itu fluor albus dan terkadang menganggap enteng persoalan keputihan ini. Wanita di perkotaan sekalipun sering malu berobat ke dokter, sehingga tak sedikit yang beranggapan fluor albus merupakan hal wajar dan tidak perlu diobati. Mereka lebih memilih untuk mengobatinya sendiri dan enggan untuk memeriksakannya (Ocviyanti,, <http://medicastore.com>,2010).

Salah satu kebijakan pemerintah dalam menanggulangi masalah reproduksi remaja adalah melakukan kerja sama dengan BKKBN untuk dibentuknya BKR (Bina Keluarga Remaja) dengan diadakannya penyuluhan– penyuluhan, seminar, diskusi tentang kesehatan reproduksi khususnya masalah fluor albus kepada remaja dan masyarakat untuk meningkatkan tingkat pengetahuan mereka agar dapat mengatasi masalah tentang fluor albus. Selain itu pemerintah

juga memberikan perhatian khusus pada wanita salah satunya bagi remaja putri (Hadikusumo, 2005).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sewon Bantul pada hari Senin 2 November 2009, dari 34 kuesioner yang dibagikan kepada 34 responden didapatkan 31 (91,17 %) responden tidak tahu dengan pasti apa yang dimaksud dengan fluor albus keputihan, faktor penyebab, dan cara mengatasinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang fluor albus pada siswi kelas X di SMA Negeri 1 Sewon Bantul.

Tujuan umum penelitian ini adalah diketahuinya pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang fluor albus pada siswi kelas X SMA Negeri 1 Sewon Bantul tahun 2010. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang kebidanan khususnya ilmu kesehatan reproduksi remaja putri. Memberi informasi dan juga masukan kepada pihak sekolah pada bagian konseling kesehatan untuk lebih meningkatkan perhatian tentang pentingnya pengetahuan tentang fluor albus sehingga masalah fluor albus yang dialami siswi-siswi di SMA 1 Sewon sedikit demi sedikit dapat diatasi. Menjadi tambahan pengetahuan bagi profesi bidan dalam hal pemberian KIE (Konseling, Informasi, dan Edukasi) pada remaja putri khususnya untuk meningkatkan pengetahuan tentang fluor albus Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai referensi dan meningkatkan pengetahuan tentang fluor albus pada remaja putri. Lingkup materi penelitian ini adalah penyuluhan tentang fluor albus dan

penyuluhan. Responden diambil dari siswi kelas X SMAN 1 Sewon Bantul. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2009 sampai dengan Juli 2010.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Quasi Eksperiment dengan pengelompokan anggota sampel pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara random. Variable bebas pada penelitian ini adalah pengaruh penyuluhan tentang fluor albus sedangkan variable bebasnya tingkat pengetahuan tentang fluor albus. Variable pengganggu adalah tingkat pendidikan, budaya, sosial ekonomi, media massa, dan pengalaman. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X SMA Negeri 1 Sewon Bantul yang berjumlah 118 orang dan diambil sampel sebanyak 15 orang. Alat yang digunakan untuk pengambilan data adalah kuesioner. Kemudian dilakukan uji normalitas data dengan Kolmogorov-Smirnov dan kemudian analisis data dengan menggunakan t-test. Data diolah secara komputerisasi dengan SPSS Windows Release 17 dan dilakukan uji untuk mengetahui hipotesis t-test yaitu menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5%. Jika t hitung lebih kecil dari t tabel, Ho diterima dan Ha ditolak. Sebaliknya, bila t hitung lebih besar dari t tabel atau harga signifikan kurang dari 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Jadi ada perbedaan secara signifikan tingkat pengetahuan siswi tentang fluor albus sebelum dan sesudah diberi penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Sewon Bantul. Pendidikan kesehatan reproduksi di SMA N 1 Sewon diberikan oleh guru BK hanya pada saat jam pelajaran. Di sekolah ini pernah dibentuk PIKRR (Pusat Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja) yang bekerjasama dengan AKBID YO. Namun kegiatan ini sudah tidak berjalan efektif dan akhirnya vakum.

2. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Fluor Albus Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penyuluhan.

Tabel 4.1.

Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Fluor Albus Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Penyuluhan Tentang Fluor Albus

No.	Tingkat pengetahuan tentang fluor albus	Sebelum F	Sesudah f	%	%
	Kelompok eksperimen				
a.	Tinggi	3	11	20	73,3
b.	Sedang	8	4	53,3	26,4
c.	Rendah	4	0	26,7	0

Sumber : data primer 2010

Tabel 4.1. memperlihatkan bahwa untuk kelompok eksperimen, sebelum dilakukan penyuluhan sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan sedang tentang fluor albus yaitu 8 orang (53,3%) dan sesudah dilakukan penyuluhan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang fluor albus yaitu 11 orang (73,3%).

3. Pengaruh Penyuluhan Tentang Fluor Albus Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Fluor Albus

Sebelum dilakukan uji statistik t-test terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui apakah data telah terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas data dapat diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2.
Hasil uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov

	Mean	Std. Deviation	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pretest eksperimen	59.2000	11.73030	0.540	0.932
Posttest eksperimen	91.2000	12.84634	1.210	0.107

Sumber: data primer yang diolah

Untuk menentukan suatu data normal atau tidak maka besarnya Asymp. Sig. dibandingkan dengan 0,05. Jika Asymp. Sig. lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan normal dan jika lebih kecil maka data dinyatakan tidak normal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua nilai Asymp. Sig. mempunyai nilai lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa data telah terdistribusi normal.

Setelah data dinyatakan normal selanjutnya dilakukan uji statistik menggunakan t-test untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang fluor albus terhadap tingkat pengetahuan tentang fluor albus. t-test dapat diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 4.3.
Hasil uji t- test

	Mean	SD	T	df	P
Pretest	-32	16,69	-	14	0,000
posttest			7,422		

Sumber: data primer yang diolah

Tabel 4.3. memperlihatkan untuk pretest-posttest kelompok eksperimen didapatkan nilai mean sebesar -32 dengan standar deviasi 16,69. Nilai t-test sebesar -7,422 pada df 14 dengan taraf signifikansi 0,000.

Untuk menentukan pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan atau tidak maka besarnya taraf signifikansi (p) dibandingkan dengan taraf kesalahan 5% (0,05). Jika p lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan tidak ada pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan dan jika p lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka dinyatakan ada pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai p untuk posttest kelompok kontrol-eksperimen dan pretest-posttest kelompok eksperimen lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan tentang fluor albus terhadap tingkat pengetahuan tentang fluor albus pada kelompok eksperimen.

1. Tingkat pengetahuan responden tentang fluor albus sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan pada kelompok eksperimen

Menurut Machfoedz (2005 : 47), penyuluhan merupakan hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana yang seorang (yaitu penyuluh) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah

– masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.

Untuk kelompok eksperimen, sebelum dilakukan penyuluhan sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan sedang tentang fluor albus yaitu 8 orang (53,3%) dan sesudah dilakukan penyuluhan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang fluor albus yaitu 11 orang (73,3%).

Hasil uji t-test memperlihatkan bahwa untuk pretest-posttest kelompok eksperimen didapatkan nilai mean sebesar -32 dengan standar deviasi 16,69. Nilai t-test sebesar -7,422 pada df 14 dengan taraf signifikansi 0,000. Sedangkan hasil posttest kelompok kontrol dan eksperimen didapatkan nilai mean sebesar -32,8 dengan standart deviasi 18,89. Nilai t-test sebesar -6,723 pada df 14 dengan taraf signifikansi 0,000 sebagaimana diperlihatkan tabel 4.3, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk kelompok eksperimen ada pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang aluor albus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen terjadi perubahan tingkat pengetahuan tentang fluor albus dari tingkat sedang sebelum diberikan penyuluhan tentang fluor albus ke tingkat tinggi sesudah diberikan penyuluhan tentang fluor albus. Adanya perubahan tingkat pengetahuan responden tentang fluor albus dari sedang ke tinggi disebabkan karena adanya intervensi dari luar yang berupa penyuluhan tentang fluor albus. Menurut Notoatmodjo (2003) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah penyuluhan. Dengan diberikannya penyuluhan diharapkan dapat mempengaruhi atau menambah tingkat pengetahuan seseorang.

Adanya peningkatan tingkat pengetahuan tentang fluor albus dari sedang ke tinggi menunjukkan adanya pengaruh penyuluhan tentang fluor albus. Menurut Machfoedz (2005 : 47), penyuluhan merupakan salah satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan yang bertujuan untuk terciptanya perilaku sehat dan tujuan jangka menengah terciptanya pengertian, sikap, norma, dan sebagainya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2007) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Kelas 1 SMA Di Kecamatan Prembun Kebumen Tahun 2007. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan kejadian keputihan pada siswi kelas 1 SMA di Kecamatan Prembun Kebumen Tahun 2007.

Adanya pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan kelompok eksperimen tentang fluor albus menunjukkan bahwa secara statistik tingkat pengetahuan yang dimiliki kelompok eksperimen dipengaruhi oleh penyuluhan yang dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan dari penyuluhan kesehatan yaitu melakukan perubahan perilaku kesehatan terutama sesuai dengan kemauan penyuluh tentang fluor albus melalui pemberian informasi baik secara kelompok maupun individu. Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004 : 113), penyuluhan bertujuan agar klien mengikuti kemauan–kemauan atau saran–saran penyuluh, mengadakan perubahan tingkah laku secara positif, melakukan pemecahan masalah, melakukan pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, dan pengembangan pribadi,

serta mengembangkan penerimaan diri dan memberikan pengukuhan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2005) dengan judul Pengaruh Penyuluhan Tentang Vulva Hygiene terhadap Kejadian Keputihan Pada Siswi Kelas III SMK Muhammadiyah 1 Kulonprogo Yogyakarta tahun 2008. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan tentang vulva hygiene terhadap kejadian keputihan pada siswi kelas III SMK Muhammadiyah 1 Kulon Progo tahun 2008.

Penyuluhan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang disebabkan karena adanya pemberian informasi selama proses penyuluhan berlangsung. Menurut Sumijatun (2006 : 125) menjelaskan bahwa penyuluhan merupakan upaya agar masyarakat berperilaku atau mengadopsi perilaku kesehatan dengan cara persuasi, bujukan, himbauan, ajakan, memberikan informasi, memberikan kesadaran dan sebagainya, disebut pendidikan atau penyuluhan kesehatan.

Dari fenomena di atas, menunjukkan bahwa ada pergeseran sumber informasi setelah diberikan penyuluhan. Responden beranggapan bahwa penyuluhan tentang fluor albus yang dilakukan dalam penelitian ini dapat memberikan andil dalam memperoleh informasi tentang fluor albus sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mereka dan juga cara mengatasinya.

Pemberian informasi dan pendidikan kesehatan yang positif dan benar sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan responden dalam mengatasi masalah keputihan yang dialaminya. Selain itu cara pemberian informasi yang

penuh kehangatan disertai sikap penuh dukungan dan pengertian dapat menambah rasa percaya diri dan mengurangi rasa khawatir bila responden sedang atau pernah mengalami fluor albus.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah :

1. Peneliti belum melakukan penggalan lebih dalam tentang sumber informasi yang dimiliki responden tentang fluor albus sehingga belum dapat diketahui seberapa besar pengaruh penyuluhan tentang fluor albus dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan responden tentang fluor albus.
2. Waktu pengumpulan data pretest-posttest dan pemberian penyuluhan yang relatif singkat menyebabkan hasil yang dicapai belum maksimal karena peneliti belum dapat menggali lebih dalam tingkat pengetahuan responden yang berkaitan dengan kemampuan responden memahami informasi yang diberikan peneliti tentang fluor albus. Selain itu fasilitas penyuluhan dan ruang yang kurang memadai. Pada saat penyuluhan tidak tersedia sarana LCD untuk membantu dalam memberikan informasi karena ruang yang digunakan untuk pemberian penyuluhan di laboratorium sehingga penyampaian informasi hanya melalui ceramah dan leaflet.
3. Jumlah responden yang terlalu kecil belum dapat mewakili keseluruhan populasi di SMA 1 Sewon Bantul sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil sampel yang lebih besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pada penelitian ini, sebelum dilakukan penyuluhan sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan sedang tentang fluor albus yaitu 8 orang (53,3%) dan sesudah dilakukan penyuluhan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang fluor albus yaitu 11 orang (73,3%). Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk kelompok eksperimen terjadi perubahan tingkat pengetahuan yang signifikan yaitu dari rendah ke tinggi.
2. Hasil uji t-test memperlihatkan bahwa untuk pretest-posttest kelompok eksperimen didapatkan nilai mean sebesar -32 dengan standar deviasi 16,69. Nilai t-test sebesar -7,422 pada df 14 dengan taraf signifikansi 0,000. Sedangkan hasil posttest kelompok kontrol dan eksperimen didapatkan nilai mean sebesar -32,8 dengan standar deviasi 18,89. Nilai t-test sebesar -6,723 pada df 14 dengan taraf signifikansi 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk kelompok eksperimen ada pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang aluor albus.

Saran

1. Bagi SMA 1 Sewon Bantul

Bagi SMA 1 Sewon Bantul agar mengaktifkan kembali PIKRR (Pusat Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja) yang selama ini vakum sehingga dapat meningkatkan bimbingan konseling kepada siswa-siswinya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Selain itu juga dengan melakukan kerja sama dengan instansi terkait terutama puskesmas atau tenaga kesehatan lain untuk

memberikan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi baik melalui penyuluhan kesehatan, leaflet ataupun media informasi yang lain setiap 2 minggu atau 1 bulan sekali.

2. Bagi profesi bidan
Bagi profesi bidan agar dapat meningkatkan pelayanan KIE kepada remaja terutama tentang kesehatan reproduksi dengan bekerja sama dengan instansi terkait untuk melakukan penyuluhan - penyuluhan tentang kesehatan reproduksi khususnya masalah fluor albus.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian dengan menggali lebih dalam kemampuan responden dalam memahami informasi yang diterima dengan melakukan diskusi terbuka dengan responden selain itu pada saat dilakukan penyuluhan memilih waktu yang tepat dan perlu dipersiapkan untuk alat dan sarana saat memberikan penyuluhan . Hal ini dilakukan agar responden dapat dengan mudah memahami informasi yang diberikan. Selain itu agar menambah sampel penelitian sehingga dapat mewakili populasi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta : Jakarta.
- Basoa, Zohra, 1999, *Kesehatan Reproduksi Panduan Bagi Perempuan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Clayton, C, 2000, *Keputihan dan Jamur Kandida Lain*, Arcan : Jakarta.
- Budiarto, Eko, 2001, *BIostatistika untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*, Rineka Cipta : Jakarta.

- DEPKES RI, 2006. *Buku Saku BIDAN POSKESDES Untuk Mewujudkan Desa Siaga* : Jakarta.
- Dwiana, Ocviyanti, 2007, *Bagaimana Cara Menghindari Keputihan?* www.hanyawanita.com.
- Elvandani, Ringga Erni. 2007. *Pengaruh Penyuluhan Tentang Vulva Hygiene terhadap Kejadian Keputihan Pada Siswi Kelas III SMK Muhammadiyah 1 Kulonprogo Yogyakarta tahun 2008*. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Emilia, Ova, 2008, *Promosi Kesehatan* : Jakarta.
- Hadikusumo, M Afnan, 2005, *Wacana Pelayanan Kesehatan Reproduksi, Tugas Siapa?*, (<http://www.dprd-diy.go.id/articledetail/msg00997.htm> l) ,diakses pada tanggal 10 Oktober 2009.
- Indarti, Junita, 2004, *Panduan Kesehatan Wanita*, Puspa Swara : Jakarta.
- Kapanlagi.com.2004,*Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja Putri Indonesia Masih Terabaikan* (<http://www.kapanlagi.com/h/0000076310.html>), diakses tanggal 8 Februari2010.
- Kissanti, Annia, 2007. *Buku Pintar Wanita Kesehatan dan Kecantikan*, Araska Printika : Yogyakarta.
- Machfoedz, Ircham, 2005, *Pendidikan Kesehatan Dan Promosi Kesehatan*, fitramaya : Yogyakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2000, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta : Jakarta.
- _____, 2002, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta: Jakarta.
- _____, 2005, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Pratiwi, Diah Ayu. 2007. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Kelas 1 SMA Di Kecamatan Prembun Kebumen Tahun 2007*. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Prayitno dan Amti, Erman, 2004. *Dasar – dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta : Jakarta.
- Rahayu, dr, 28 Februari 2009, *Fluor albus BerlebihTanda Awal Penyakit Berat*, <http://www.kaltimpost.co.id>.
- Septian, 2009, *Cara Merawat Organ Intim dengan Baik dan Benar*.(<http://ti-an.co.com>), diakses 10 Februari 2010.
- Siagian, Neni Wahdayani. 2006. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Keputihan Pada Siswi Kelas 2 Di MAN I Yogyakarta Tahun 2006*. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Sianturi, MHR, 2000, *Keputihan Suatu Kenyataan Dibalik Suatu Kemelut*, Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia : Jakarta.
- Siswono, 2001, *Cara Menjaga Organ Reproduksi Cewek*, www.Gizinet.com.
- Soekanto, Soerjono, 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT.Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sugiyono, 2006. *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta: Bandung.
- Suhandi, Sugi., 2010, *Penyebab Keputihan Pada Wanita dan Cara Mencegahnya*, (<http://bonek.bajulijo.com>), diakses tanggal 8 Februari 2010.
- Suhandi, 2007, *Macam – Macam Keputihan dan Cara Mengatasinya* (www.mitrakeluarga.com) diakses tanggal 8 Februari 2010.

Widiyanti, 2010, *Masalah Kesehatan Reproduksi Wanita*, (www.fkm.undip.ac.id) diakses tanggal 6 Februari 2010.

Wikipedia Indonesia, *Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia*, 2007, *keputihan*, diakses 8 Februari 2010,

dari http://id.wikipedia.org/wiki/penyakit_urogenital



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA